



Vol. 2. No. 2. Halaman. 61-77. Tahun 2025

<https://naluriedukasi.com/index.php/collaborative/index>

ISSN: 3109-9793 (Media Online)

Email: collaborativecjs@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.64924/bpdsa019>

Received: August 27, 2025 | Accepted: December 06, 2025 | Published: March 06, 2025

Kolaborasi Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam Pemberdayaan Sekolah Dasar: Refleksi Program Kampus Mengajar sebagai Wujud Pengabdian Masyarakat

Romi Mesra

Universitas Negeri Manado

Email: romimesra@unima.ac.id



Abstract

The Teaching Campus Program is an implementation of the Independent Learning and Independent Campus policy that integrates the Three Pillars of Higher Education through student placement in targeted elementary schools. This community service program aims to reflect on the implementation of the Teaching Campus Program Batch 6 of 2023 from the perspective of Field Supervisors as a form of university collaboration in empowering elementary schools. The method used is descriptive-reflective based on field experience with data collection through participatory observation, documentation, and informal interviews, and analyzed using the interactive analysis model of Miles, Huberman, and Saldaña. The results of the community service program show that this program has succeeded in realizing the integration of the Three Pillars in a real way through seven stages of interconnected activities. The achieved impacts include improving student literacy and numeracy skills, strengthening teachers' pedagogical capacity, increasing school community technology adaptation, and developing student competencies as future professional educators. The role of DPL has been proven to go beyond administrative functions, including learning facilitators, mediators, and reflective researchers who transform field experiences into meaningful scientific knowledge for the development of university-based community service programs in Indonesia.

Keywords: *Tri Dharma of Higher Education, Teaching Campus, Community Service*

Abstrak

Program Kampus Mengajar merupakan implementasi kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang mengintegrasikan Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui penempatan mahasiswa di sekolah dasar sasaran. Pengabdian ini bertujuan untuk merefleksikan pelaksanaan Program Kampus Mengajar Angkatan 6 Tahun 2023 dari perspektif Dosen Pembimbing Lapangan sebagai wujud kolaborasi perguruan tinggi dalam pemberdayaan sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah deskriptif-reflektif berbasis pengalaman lapangan dengan pengumpulan data melalui observasi partisipatif, dokumentasi, dan wawancara informal, serta dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa program ini

Collaborative: Journal of Community Service

Volume 2, Nomor 2, Tahun 2026

Copyright ©2026

berhasil mewujudkan integrasi Tri Dharma secara nyata melalui tujuh tahapan kegiatan yang saling berkesinambungan. Dampak yang dicapai meliputi peningkatan kemampuan literasi dan numerasi siswa, penguatan kapasitas pedagogik guru, peningkatan adaptasi teknologi warga sekolah, serta perkembangan kompetensi mahasiswa sebagai calon pendidik profesional. Peran DPL terbukti melampaui fungsi administratif, mencakup fasilitator pembelajaran, mediator, dan peneliti reflektif yang mentransformasi pengalaman lapangan menjadi pengetahuan ilmiah yang bermakna bagi pengembangan program pengabdian masyarakat berbasis perguruan tinggi di Indonesia.

Kata Kunci: Tri Dharma Perguruan Tinggi, Kampus Mengajar, Pengabdian Masyarakat

Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Di Indonesia, kualitas pendidikan dasar masih menghadapi berbagai tantangan serius, mulai dari rendahnya kompetensi literasi dan numerasi siswa hingga keterbatasan tenaga pendidik yang kompeten di daerah terpencil. Hasil asesmen nasional menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sekolah dasar belum mencapai kompetensi minimum dalam membaca dan berhitung, yang mencerminkan masih lemahnya fondasi pendidikan di tingkat awal (Kemendikbudristek, 2022). Kondisi ini mendorong perlunya intervensi sistematis dan kolaboratif dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk perguruan tinggi sebagai lembaga yang memiliki mandat pengembangan ilmu pengetahuan dan pengabdian kepada masyarakat.

Perguruan tinggi di Indonesia memiliki tanggung jawab yang dikenal sebagai Tri Dharma Perguruan Tinggi, yang mencakup tiga pilar utama yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Ketiga pilar ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling menopang satu sama lain dalam mewujudkan peran perguruan tinggi sebagai agen perubahan sosial (Suwandi & Arifin, 2021). Pengabdian kepada masyarakat sebagai salah satu dharma perguruan tinggi bukan sekadar kewajiban formal,

melainkan merupakan wujud nyata dari komitmen institusi pendidikan tinggi dalam berkontribusi terhadap peningkatan kualitas kehidupan masyarakat, khususnya di sektor pendidikan dasar yang menjadi landasan bagi seluruh jenjang pendidikan berikutnya.

Program Kampus Mengajar merupakan salah satu program unggulan dalam kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Program ini dirancang untuk mengintegrasikan dharma pendidikan dan pengabdian masyarakat secara bersamaan melalui penempatan mahasiswa di sekolah dasar dan menengah yang membutuhkan bantuan. Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (2021), Program Kampus Mengajar bertujuan untuk memberdayakan mahasiswa sebagai agen perubahan sekaligus memberikan dampak positif bagi kualitas pembelajaran di sekolah sasaran, terutama dalam bidang literasi, numerasi, dan adaptasi teknologi.

Implementasi Program Kampus Mengajar melibatkan kolaborasi multipihak yang kompleks, mencakup perguruan tinggi, dosen pembimbing lapangan (DPL), mahasiswa, pemerintah daerah, dinas pendidikan, dan sekolah sasaran. Sinergi antar pemangku kepentingan ini menjadi kunci keberhasilan program dalam mencapai tujuan pemberdayaan sekolah dasar secara



berkelanjutan. Penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi, Marlina, dan Hidayat (2022) menunjukkan bahwa keberhasilan program pengabdian masyarakat berbasis mahasiswa sangat ditentukan oleh kualitas koordinasi antara dosen pembimbing, mahasiswa, dan pihak sekolah penerima manfaat. Dengan demikian, peran Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) menjadi sangat krusial sebagai jembatan antara institusi perguruan tinggi dengan ekosistem sekolah dasar.

Sekolah dasar yang menjadi sasaran program umumnya merupakan sekolah dengan akreditasi rendah, keterbatasan fasilitas, dan kekurangan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi memadai. Kondisi ini diperparah dengan kesenjangan digital yang masih signifikan di berbagai daerah, khususnya di kawasan pedesaan dan daerah tertinggal. Mulyasa (2020) menegaskan bahwa transformasi pendidikan dasar memerlukan pendekatan yang holistik dan melibatkan seluruh ekosistem sekolah, bukan hanya pembaruan kurikulum semata, melainkan juga penguatan kapasitas guru, peningkatan fasilitas belajar, dan pengembangan budaya literasi di lingkungan sekolah. Program Kampus Mengajar hadir sebagai salah satu solusi konkret dalam menjawab kebutuhan transformasi tersebut.

Dari perspektif akademis, keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pengabdian masyarakat terbukti memberikan dampak ganda yang saling menguntungkan. Di satu sisi, mahasiswa memperoleh pengalaman belajar autentik yang melampaui batas ruang kelas perguruan tinggi, mengembangkan kompetensi pedagogik, kepemimpinan, dan kepekaan sosial yang tidak dapat diperoleh melalui perkuliahan konvensional semata. Di sisi lain, sekolah dasar penerima manfaat mendapatkan suntikan energi

baru berupa inovasi pembelajaran, pendampingan literasi-numerasi, dan penguatan infrastruktur teknologi. Fauzi dan Santoso (2022) menemukan bahwa program penempatan mahasiswa di sekolah secara konsisten berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar siswa dan perluasan wawasan guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang lebih inovatif.

Refleksi kritis terhadap pelaksanaan Program Kampus Mengajar dari sudut pandang DPL menjadi sangat penting untuk menghasilkan pengetahuan yang bermanfaat bagi pengembangan program serupa di masa mendatang. DPL memiliki posisi unik sebagai aktor yang berada di persimpangan antara dunia akademik perguruan tinggi dan realitas lapangan sekolah dasar, sehingga mampu memberikan perspektif yang komprehensif dan bernuansa terhadap dinamika program. Widodo dan Rahmat (2021) menyatakan bahwa refleksi praktisi dalam program pengabdian masyarakat merupakan salah satu sumber pengetahuan yang paling berharga untuk peningkatan kualitas program secara berkelanjutan, karena mengandung dimensi pengalaman yang tidak dapat ditangkap melalui evaluasi berbasis data kuantitatif semata.

Berdasarkan uraian di atas, tulisan ini berupaya menyajikan refleksi mendalam mengenai pelaksanaan Program Kampus Mengajar Angkatan 6 Tahun 2023 dari perspektif Dosen Pembimbing Lapangan, dengan memfokuskan pada bagaimana kolaborasi Tri Dharma Perguruan Tinggi dimanifestasikan dalam praktik nyata pemberdayaan sekolah dasar. Melalui refleksi ini, diharapkan dapat diidentifikasi praktik-praktik terbaik, tantangan yang dihadapi, serta rekomendasi strategis untuk penguatan program sejenis sebagai wujud pengabdian masyarakat yang bermakna dan



berdampak luas. Nugroho (2023) menekankan bahwa pengintegrasian refleksi akademik ke dalam laporan pengabdian masyarakat adalah langkah penting dalam mentransformasi pengalaman lapangan menjadi pengetahuan ilmiah yang dapat direplikasi dan dikontribusikan kepada komunitas akademik yang lebih luas.

Sejumlah penelitian dan pengabdian terdahulu telah mengkaji berbagai aspek program pemberdayaan sekolah berbasis perguruan tinggi di Indonesia. Rahmatullah, Inanna, dan Ampa (2021) dalam penelitian mereka terhadap pelaksanaan Program Kampus Mengajar Angkatan 1 menemukan bahwa program ini berhasil meningkatkan kemampuan literasi siswa secara signifikan di sekolah-sekolah sasaran yang termasuk kategori tertinggal. Intervensi yang dilakukan mahasiswa melalui bimbingan membaca, pembuatan pojok baca, dan pendampingan individual terbukti efektif dalam menumbuhkan minat baca di kalangan siswa sekolah dasar. Program ini juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan kepercayaan diri mahasiswa dalam menjalankan peran sebagai pendidik muda.

Lebih lanjut, Rahmatullah et al. (2021) mengidentifikasi bahwa hambatan terbesar dalam pelaksanaan program adalah keterbatasan komunikasi antara mahasiswa dengan guru pamong dan DPL, yang seringkali mengakibatkan mismatch antara kebutuhan sekolah dan program yang dirancang mahasiswa. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya membangun mekanisme koordinasi yang lebih terstruktur dan intensif antara seluruh pemangku kepentingan program. Selain itu, penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan pembekalan mahasiswa sebelum penugasan agar mereka lebih siap menghadapi kondisi lapangan

yang beragam dan kompleks.

Pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Sulistyorini, Maharani, dan Prasetyo (2022) berfokus pada penguatan kompetensi numerasi siswa sekolah dasar melalui pendekatan pembelajaran berbasis permainan yang difasilitasi oleh mahasiswa peserta program MBKM. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan gamifikasi yang diterapkan mahasiswa mampu meningkatkan pemahaman konsep matematika dasar secara lebih menyenangkan dan efektif dibandingkan metode konvensional yang umumnya diterapkan guru. Temuan penting dari kajian ini adalah bahwa inovasi metode pengajaran yang dibawa oleh mahasiswa tidak hanya bermanfaat bagi siswa, tetapi juga memotivasi guru untuk memperbaharui pendekatan pengajaran mereka.

Sulistyorini et al. (2022) juga menyoroti peran strategis DPL dalam memastikan kesinambungan program dan relevansi kegiatan mahasiswa dengan kebutuhan nyata sekolah. Mereka menemukan bahwa DPL yang aktif melakukan monitoring dan memberikan umpan balik berkala kepada mahasiswa menghasilkan output program yang jauh lebih baik dibandingkan DPL yang bersifat pasif. Hal ini menegaskan bahwa kualitas bimbingan DPL merupakan faktor penentu keberhasilan program yang tidak dapat diabaikan dalam perancangan dan evaluasi program pengabdian masyarakat berbasis mahasiswa.

Kajian yang dilaksanakan oleh Hermawan dan Puspita (2022) mengeksplorasi dimensi pengabdian masyarakat dalam Program Kampus Mengajar dari perspektif penguatan adaptasi teknologi di sekolah dasar. Penelitian ini menemukan bahwa kehadiran mahasiswa yang melek teknologi di sekolah-sekolah dengan



keterbatasan infrastruktur digital memberikan dampak yang sangat berarti, baik dalam hal penggunaan perangkat pembelajaran digital maupun dalam mendampingi guru mengoperasikan sistem administrasi berbasis teknologi. Melalui pendampingan intensif oleh mahasiswa, sekolah sasaran mengalami peningkatan nyata dalam pemanfaatan teknologi informasi untuk kepentingan pembelajaran dan manajemen sekolah.

Hermawan dan Puspita (2022) menyimpulkan bahwa program pengabdian masyarakat yang mengintegrasikan aspek literasi digital secara eksplisit memiliki dampak jangka panjang yang lebih berkelanjutan, karena tidak hanya mentransfer keterampilan teknis tetapi juga membangun kapasitas mandiri warga sekolah dalam menghadapi tantangan era digital. Namun demikian, penelitian ini juga mencatat bahwa keberlanjutan dampak program sangat bergantung pada kesiapan dan komitmen sekolah dalam mengadopsi perubahan yang telah diperkenalkan mahasiswa, serta adanya dukungan sistemik dari dinas pendidikan setempat.

Meskipun berbagai kajian terdahulu telah memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika program pengabdian masyarakat berbasis mahasiswa, terdapat sejumlah celah signifikan yang belum terisi. Pertama, sebagian besar penelitian yang ada lebih memfokuskan diri pada dampak program terhadap siswa atau inovasi metode pembelajaran yang diterapkan mahasiswa, sementara perspektif DPL sebagai aktor kunci yang menjembatani perguruan tinggi dengan ekosistem sekolah masih sangat jarang diangkat sebagai objek kajian utama. Akibatnya, dimensi kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan manajemen tantangan lapangan dari sudut pandang DPL belum mendapat perhatian ilmiah

yang memadai.

Kedua, kajian-kajian sebelumnya umumnya belum mengintegrasikan secara eksplisit kerangka Tri Dharma Perguruan Tinggi sebagai lensa analisis untuk memahami bagaimana program Kampus Mengajar mewujudkan integrasi antara pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat secara simultan. Sebagian besar studi cenderung memandang program ini secara parsial, hanya sebagai kegiatan pengabdian masyarakat semata, tanpa mengeksplorasi bagaimana pengalaman program ini sekaligus menjadi media pembelajaran dan sumber data penelitian yang berharga bagi dosen pembimbing maupun mahasiswa yang terlibat. Kesenjangan inilah yang mendorong perlunya kajian mendalam yang menempatkan perspektif DPL dan kerangka Tri Dharma sebagai fokus analisis utama.

Kebaruan dari tulisan ini terletak pada upayanya untuk menyajikan refleksi akademik yang sistematis dari perspektif DPL dalam pelaksanaan Program Kampus Mengajar Angkatan 6 Tahun 2023, dengan menggunakan kerangka Tri Dharma Perguruan Tinggi sebagai pisau analisis yang membedakannya dari kajian-kajian sebelumnya. Pendekatan reflektif-akademik yang diterapkan dalam tulisan ini memungkinkan pengungkapan pengetahuan tacit dan pengalaman kontekstual DPL yang selama ini belum terartikulasikan secara ilmiah, sehingga menghasilkan kontribusi pengetahuan yang bersifat unik dan tidak dapat direplikasi dari studi yang hanya mengandalkan data kuantitatif.

Selain itu, novelty tulisan ini juga terletak pada penggambaran secara komprehensif tentang bagaimana satu program pengabdian masyarakat dapat sekaligus menjadi arena pelaksanaan dharma pendidikan melalui pembimbingan



mahasiswa, dharma penelitian melalui observasi dan refleksi sistematis, serta dharma pengabdian masyarakat melalui dampak nyata yang diberikan kepada sekolah dasar sasaran. Integrasi ketiga dharma ini dalam satu narasi reflektif yang kohesif merupakan kontribusi konseptual yang belum banyak dijumpai dalam literatur pengabdian masyarakat di Indonesia, dan diharapkan dapat menginspirasi dosen-dosen lain untuk mengembangkan perspektif serupa dalam mendokumentasikan pengalaman pengabdian mereka.

Realitas pelaksanaan Program Kampus Mengajar di lapangan menunjukkan kompleksitas yang jauh melampaui desain program yang tertuang dalam pedoman teknis. Sekolah dasar sasaran program seringkali menghadapi keterbatasan yang berlapis-lapis, mulai dari infrastruktur fisik yang tidak memadai, kekurangan buku teks dan alat peraga pembelajaran, hingga rendahnya motivasi belajar siswa yang dipengaruhi oleh kondisi sosial-ekonomi keluarga. Dalam konteks inilah mahasiswa peserta program dan DPL harus mampu beradaptasi, berinovasi, dan mengambil keputusan pragmatis yang tidak selalu selaras dengan rencana awal, menuntut fleksibilitas dan kreativitas yang tinggi dari semua pihak yang terlibat.

Pada saat yang bersamaan, realitas ini juga membuka ruang bagi terjadinya pembelajaran yang autentik dan bermakna, baik bagi mahasiswa maupun bagi DPL itu sendiri. Pengalaman berhadapan langsung dengan tantangan nyata pendidikan dasar memperkaya pemahaman akademis yang selama ini hanya diperoleh dari teks dan ruang kuliah. Kondisi lapangan yang dinamis dan penuh kejutan mendorong seluruh pihak untuk terus berdialog, bernegosiasi, dan

berkolaborasi dalam mencari solusi yang paling tepat guna bagi sekolah sasaran. Dengan demikian, Program Kampus Mengajar bukan hanya menjadi medium pengabdian masyarakat, tetapi juga menjadi laboratorium hidup yang kaya akan pelajaran berharga tentang bagaimana pendidikan sesungguhnya bekerja di tengah keberagaman dan keterbatasan nyata di lapangan.

Metode

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah metode deskriptif-reflektif berbasis pengalaman lapangan, yang menempatkan DPL sebagai subjek sekaligus instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap kedalaman pengalaman praktis yang tidak dapat direduksi ke dalam angka atau kategori statistik semata. Menurut Sugiyono (2020), pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fenomena secara menyeluruh dan kontekstual, sehingga cocok digunakan dalam kajian yang bersifat reflektif dan interpretatif terhadap program sosial-pendidikan.

Pengabdian ini dilaksanakan melalui keterlibatan langsung DPL dalam Program Kampus Mengajar Angkatan 6 Tahun 2023, yang mencakup tiga tahapan utama yaitu prapenugasan, penugasan, dan akhir penugasan. Pada tahap prapenugasan, DPL melakukan koordinasi awal dengan mahasiswa bimbingan, mengikuti pembekalan resmi dari Kemendikbudristek, serta melakukan lapor diri kepada dinas pendidikan dan sekolah sasaran. Tahap penugasan meliputi pendampingan mahasiswa dalam merancang dan mengimplementasikan program di sekolah, monitoring rutin secara daring maupun luring, serta fasilitasi Forum Komunikasi dan Koordinasi Sekolah (FKKS). Creswell dan Creswell (2018) menegaskan bahwa keterlibatan langsung peneliti



dalam konteks yang dikaji merupakan syarat utama untuk menghasilkan data yang otentik dan bermakna dalam pendekatan kualitatif.

Data dalam pengabdian ini diperoleh melalui tiga sumber utama. Pertama, observasi partisipatif yang dilakukan DPL selama mendampingi mahasiswa di sekolah sasaran, mencakup pengamatan terhadap dinamika interaksi mahasiswa dengan guru, siswa, dan kepala sekolah. Kedua, dokumentasi berupa catatan lapangan, laporan mingguan mahasiswa yang telah direviu DPL, serta laporan awal dan laporan akhir mahasiswa. Ketiga, wawancara informal dengan guru pamong, kepala sekolah, dan mahasiswa bimbingan untuk memperoleh perspektif multipihak terhadap pelaksanaan program. Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) menyatakan bahwa triangulasi sumber data merupakan strategi kunci untuk memastikan kredibilitas dan keabsahan temuan dalam penelitian kualitatif.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang berlangsung secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, DPL memilah dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan pengabdian dari keseluruhan catatan dan dokumentasi yang terkumpul. Pada tahap penyajian data, informasi yang telah direduksi disusun dalam narasi yang sistematis dan koheren untuk memudahkan interpretasi. Pada tahap penarikan kesimpulan, DPL melakukan refleksi mendalam terhadap pola-pola yang muncul dari data dan mengaitkannya dengan kerangka Tri Dharma Perguruan Tinggi sebagai landasan konseptual. Pendekatan analisis ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Miles et al. (2014) bahwa analisis kualitatif yang baik harus bersifat iteratif dan terus-menerus memeriksa keterkaitan antara data dan konsep.

Keabsahan data dijamin melalui strategi triangulasi metode dan sumber, member checking dengan mahasiswa bimbingan dan guru pamong, serta audit trail melalui dokumentasi sistematis seluruh proses pengabdian. Member checking dilakukan dengan meminta konfirmasi dari mahasiswa dan guru pamong terhadap interpretasi DPL atas kejadian dan kondisi yang diamati selama program berlangsung. Moleong (2021) menjelaskan bahwa member checking merupakan salah satu teknik paling efektif untuk meningkatkan kredibilitas temuan dalam penelitian kualitatif, karena memungkinkan perbaikan kesalahan interpretasi sebelum kesimpulan akhir ditetapkan.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di sekolah dasar sasaran Program Kampus Mengajar Angkatan 6 yang berlokasi di wilayah penugasan mahasiswa bimbingan DPL, berlangsung selama kurang lebih lima bulan, dari bulan Agustus hingga Desember 2023. Selama periode tersebut, DPL melakukan kunjungan luring minimal satu kali ke sekolah sasaran, serta melakukan monitoring daring secara berkala melalui pertemuan virtual dan pemeriksaan laporan mingguan mahasiswa. Musfiquon (2021) menekankan bahwa durasi keterlibatan yang memadai dalam program pengabdian masyarakat sangat menentukan kedalaman pemahaman yang dapat diperoleh peneliti terhadap dinamika dan kompleksitas konteks yang dikaji.

Hasil dan Pembahasan

1. Tahap Prapenugasan: Koordinasi dan Pembekalan

Tahap prapenugasan merupakan fondasi awal yang menentukan kualitas seluruh rangkaian kegiatan Program Kampus Mengajar Angkatan 6. Pada tahap ini, DPL memulai kegiatan dengan



membangun grup koordinasi bersama mahasiswa bimbingan sebagai media komunikasi utama selama program berlangsung. Pembentukan sistem komunikasi yang terstruktur sejak awal terbukti sangat penting dalam memastikan kelancaran arus informasi antara DPL, mahasiswa, dan pihak sekolah sasaran. Menurut Pertiwi, Marlina, dan Hidayat (2022), efektivitas koordinasi awal dalam program pengabdian masyarakat berbasis mahasiswa merupakan prediktor yang kuat bagi keberhasilan implementasi program di lapangan, karena meletakkan dasar kepercayaan dan kejelasan peran yang akan menjadi perekat kerja sama selama berbulan-bulan ke depan.

DPL selanjutnya mengikuti pembekalan resmi yang diselenggarakan oleh Kemendikbudristek, sekaligus memastikan bahwa seluruh mahasiswa bimbingan mengikuti rangkaian pembekalan yang telah ditetapkan. Pembekalan ini mencakup orientasi program, penguatan kompetensi pedagogik dasar, pemahaman tentang isu-isu pendidikan dasar di Indonesia, serta sosialisasi tentang tata tertib dan kode etik selama penugasan.

Gambar 1. Pertemuan bersama DPL dan Kepala Sekolah di Dinas Pendidikan



Sumber: Data Primer

DPL juga melakukan lapor diri kepada Koordinator Perguruan Tinggi untuk mendapatkan surat tugas resmi, kemudian bersama mahasiswa melakukan lapor diri langsung kepada dinas pendidikan kabupaten dan sekolah sasaran. Hendarman (2021) menegaskan bahwa prosedur lapor diri dan koordinasi kelembagaan sebelum penugasan bukan sekadar formalitas administratif, melainkan merupakan langkah strategis dalam membangun legitimasi program di mata pemangku kepentingan lokal dan memperlancar akses mahasiswa ke dalam ekosistem sekolah.

Gambar 2. DPL dan mahasiswa Lapor Diri ke Sekolah Sasaran



Sumber: Data Primer

Selama tahap prapenugasan, DPL juga mendampingi mahasiswa dalam melakukan asesmen awal terhadap kondisi sekolah sasaran, mencakup identifikasi kebutuhan literasi dan numerasi siswa, pemetaan fasilitas yang tersedia, serta peninjauan potensi kolaborasi dengan guru pamong. Asesmen awal ini menjadi landasan bagi mahasiswa dalam merancang program kerja yang relevan dan kontekstual. Musfiquon (2021) menekankan bahwa keberhasilan program intervensi pendidikan sangat ditentukan oleh ketepatan dalam mengidentifikasi kebutuhan nyata sasaran program, sehingga sumber daya yang terbatas dapat diarahkan pada area yang memberikan dampak paling signifikan bagi peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.



Gambar 3. Pertemuan Pertama Bersama Seluruh Guru di SD GMIM Tonsea Lama



Sumber: data Primer

2. Tahap Perancangan Program: Forum Komunikasi dan Koordinasi Sekolah

Setelah tahap prapenugasan selesai, kegiatan berlanjut pada perancangan program yang diwujudkan melalui pelaksanaan Forum Komunikasi dan Koordinasi Sekolah (FKKS). DPL hadir secara langsung dalam kegiatan FKKS ini sebagai representasi perguruan tinggi sekaligus fasilitator yang memastikan bahwa rancangan program mahasiswa benar-benar berangkat dari kebutuhan nyata sekolah, bukan semata-mata dari asumsi mahasiswa tentang apa yang dibutuhkan. Forum ini mempertemukan mahasiswa, guru pamong, kepala sekolah, dan DPL dalam satu meja diskusi yang produktif untuk menyepakati prioritas program, pembagian peran, serta mekanisme evaluasi berkala. Wenger (1998, dalam Huda, 2022) menjelaskan bahwa forum multipihak seperti FKKS berfungsi sebagai ruang pembentukan komunitas praktik yang memungkinkan negosiasi makna dan tujuan bersama antara aktor-aktor yang memiliki latar belakang dan kepentingan berbeda.

Dalam FKKS, disepakati tiga bidang utama yang menjadi fokus Rencana Aksi Kolaborasi (RAK) mahasiswa, yaitu penguatan literasi membaca, peningkatan kemampuan

numerasi dasar, dan adaptasi teknologi pembelajaran. Setiap bidang dirancang dengan target yang spesifik, indikator keberhasilan yang terukur, serta jadwal pelaksanaan yang realistis sesuai dengan durasi penugasan. DPL berperan aktif dalam membimbing mahasiswa untuk merumuskan target yang ambisius namun dapat dicapai, menghindari jebakan perancangan program yang terlalu idealistis tanpa memperhitungkan keterbatasan sumber daya dan waktu yang tersedia. Creswell dan Creswell (2018) menyatakan bahwa penetapan tujuan yang jelas dan terukur merupakan elemen kritis dalam perancangan program intervensi sosial, karena memberikan arah yang tegas bagi seluruh aktivitas dan memungkinkan evaluasi yang objektif terhadap capaian program.

Gambar 4. FKKS Bersama Perwakilan Guru SD GMIM Tonsea Lama



Sumber: Data Primer

Hasil FKKS kemudian dituangkan dalam dokumen RAK yang ditandatangani oleh kepala sekolah, guru pamong, dan DPL sebagai bentuk komitmen bersama. Dokumen ini bukan hanya berfungsi sebagai panduan teknis operasional, tetapi juga sebagai instrumen akuntabilitas yang memastikan semua pihak bertanggung jawab atas



peran masing-masing dalam mewujudkan tujuan program. Sulistyorini, Maharani, dan Prasetyo (2022) menemukan bahwa formalisasi komitmen melalui dokumen yang disepakati bersama secara signifikan meningkatkan rasa kepemilikan seluruh pemangku kepentingan terhadap program, yang pada gilirannya mendorong keterlibatan aktif dan dukungan yang lebih konsisten dari pihak sekolah sepanjang program berlangsung.

3. Tahap Pelaksanaan Program: Intervensi Literasi dan Numerasi

Pelaksanaan program intervensi literasi dan numerasi merupakan inti dari kegiatan pengabdian yang berlangsung selama kurang lebih empat bulan efektif di sekolah sasaran. Mahasiswa bimbingan DPL merancang dan melaksanakan berbagai aktivitas literasi yang beragam, mulai dari program membaca terbimbing harian, mendirikan dan mengelola pojok baca kelas, hingga menyelenggarakan lomba menulis cerita pendek yang bertujuan menumbuhkan kecintaan terhadap bahasa dan ekspresi kreatif di kalangan siswa.

Gambar 5. Kegiatan *Read Aloud*



Sumber: Data Primer

Setiap aktivitas dirancang dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan siswa

yang heterogen, sehingga mahasiswa seringkali harus menyiapkan materi pada beberapa tingkatan kesulitan yang berbeda secara bersamaan. Wahyuni dan Kurniawati (2021) menegaskan bahwa diferensiasi pembelajaran merupakan kunci keberhasilan program literasi di sekolah dasar dengan keragaman kemampuan siswa yang tinggi, karena memastikan bahwa setiap anak mendapatkan tantangan yang sesuai dengan zona perkembangan proksimalnya.

Gambar 6.
5 Menit Bermain dengan Angka Favorit



Sumber: Data Primer

Untuk bidang numerasi, mahasiswa menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis permainan yang mengintegrasikan konsep matematika dasar ke dalam aktivitas yang menyenangkan dan kontekstual. Media pembelajaran konkret seperti kartu angka, permainan ular tangga matematika, dan simulasi jual-beli sederhana digunakan untuk membantu siswa membangun pemahaman konseptual yang kuat sebelum beranjak ke simbolisasi abstrak. Pendekatan ini mencerminkan prinsip pembelajaran matematika realistik yang menekankan pentingnya konteks kehidupan nyata sebagai titik tolak pemahaman konsep (Freudenthal, dalam Wijaya, 2021). DPL memantau implementasi pendekatan ini melalui



kunjungan luring dan pemeriksaan dokumentasi kegiatan dalam laporan mingguan mahasiswa, memberikan umpan balik yang konstruktif apabila ditemukan penyimpangan dari prinsip-prinsip pedagogik yang telah disepakati.

Gambar 7. Asistensi mengajar



Sumber: Data Primer

Selama pelaksanaan program, DPL juga memastikan bahwa mahasiswa tidak menggantikan peran guru, melainkan berkolaborasi dengan guru dalam proses pembelajaran. Prinsip kolaborasi ini sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dampak program setelah masa penugasan mahasiswa berakhir, karena guru yang terlibat aktif akan lebih mampu melanjutkan pendekatan-pendekatan inovatif yang telah diperkenalkan mahasiswa. Fauzi dan Santoso (2022) menemukan bahwa program intervensi pendidikan yang memposisikan mahasiswa sebagai mitra guru, bukan pengganti guru, menghasilkan dampak jangka panjang yang jauh lebih berkelanjutan dibandingkan program yang menempatkan mahasiswa sebagai aktor tunggal yang bekerja secara terpisah dari guru kelas.

4. Tahap Pelaksanaan Program: Penguatan Adaptasi Teknologi

Penguatan adaptasi teknologi di sekolah sasaran dilaksanakan secara paralel dengan program literasi dan numerasi, mencerminkan pendekatan holistik yang mengakui bahwa kecakapan abad ke-21 tidak dapat dipisahkan dari kemampuan memanfaatkan teknologi secara produktif. Mahasiswa bimbingan DPL memperkenalkan berbagai platform pembelajaran digital yang dapat diakses secara gratis, seperti aplikasi kuis interaktif, platform video pembelajaran, dan perangkat lunak pengolah kata yang relevan untuk kebutuhan guru dan siswa.

Gambar 8. Membantu pelaksanaan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) Siswa Kelas V.



Sumber: Data Primer

Selain itu, mahasiswa juga mendampingi guru dalam mengoperasikan sistem informasi manajemen sekolah yang berbasis digital, membantu proses input data rapor elektronik, serta memberikan pelatihan dasar penggunaan internet yang aman dan produktif kepada siswa kelas tinggi. Kusuma dan Hamidah (2022) menyatakan bahwa pendampingan teknologi yang bersifat kontekstual dan berbasis kebutuhan nyata pengguna terbukti jauh lebih efektif dalam membangun literasi digital yang fungsional dibandingkan pelatihan teknologi yang bersifat



umum dan terlepas dari konteks pekerjaan nyata.

DPL berperan penting dalam memastikan bahwa penguatan teknologi yang dilakukan mahasiswa tidak menciptakan ketergantungan yang kontraproduktif, melainkan membangun kapasitas mandiri warga sekolah dalam menghadapi tantangan digital. Untuk itu, DPL membimbing mahasiswa agar setiap sesi pendampingan teknologi dirancang dengan pendekatan scaffolding, di mana bantuan mahasiswa secara bertahap dikurangi seiring dengan meningkatnya kemampuan guru atau siswa yang didampingi. Vygotsky (dalam Santrock, 2020) menjelaskan bahwa scaffolding yang efektif harus sensitif terhadap perkembangan kemampuan pelajar, secara bertahap menarik dukungan eksternal ketika pelajar mulai menunjukkan kemampuan untuk beroperasi secara mandiri dalam zona perkembangan proksimal mereka. Prinsip ini menjadi pegangan DPL dalam mengevaluasi kualitas pendampingan teknologi yang dilakukan mahasiswa di sekolah sasaran.

Hasil dari program penguatan teknologi ini cukup menggembirakan, di mana sejumlah guru yang sebelumnya memiliki resistensi terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran mulai menunjukkan keberanian untuk mencoba dan bahkan berinisiatif menggunakan aplikasi pembelajaran digital secara mandiri. Perubahan sikap ini menunjukkan bahwa hambatan utama adopsi teknologi di sekolah dasar lebih bersifat psikologis daripada teknis, dan kehadiran mahasiswa yang sabar dan tidak menghakimi terbukti efektif dalam menurunkan kecemasan teknologi yang selama ini menghambat inovasi pembelajaran. Hermawan dan Puspita (2022) menegaskan bahwa perubahan sikap positif terhadap teknologi di kalangan guru merupakan

indikator keberhasilan program adaptasi teknologi yang paling berharga, karena sikap inilah yang akan mendorong eksplorasi dan inovasi teknologi secara berkelanjutan jauh setelah program berakhir.

5. Tahap Monitoring dan Evaluasi: Peran DPL dalam Penjaminan Kualitas

Monitoring dan evaluasi merupakan tahap yang berlangsung secara berkelanjutan sepanjang program penugasan, bukan hanya di penghujung kegiatan. DPL melaksanakan monitoring melalui dua mekanisme utama yang saling melengkapi, yaitu monitoring daring melalui pertemuan virtual mingguan dan pemeriksaan laporan mingguan mahasiswa, serta monitoring luring melalui kunjungan langsung ke sekolah sasaran minimal satu kali selama masa penugasan.

Gambar 9. Foto Bersama Setelah DPL Selesai Melakukan Evaluasi Hasil Kerja Kelompok di Sekolah



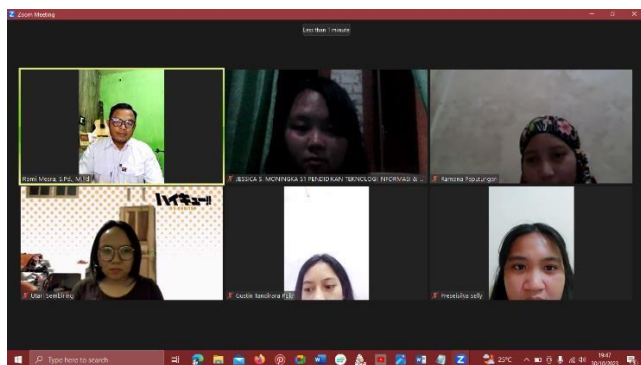
Sumber: Data Primer

Dalam setiap sesi monitoring, DPL tidak hanya memeriksa kemajuan program secara kuantitatif, tetapi juga menggali secara kualitatif tantangan yang dihadapi mahasiswa, dinamika hubungan dengan guru pamong, serta kondisi



psikologis mahasiswa yang seringkali menghadapi tekanan adaptasi yang signifikan.

Gambar 10. Sesi *Sharing Session* Bersama DPL Secara Daring



Sumber: Data Primer

Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) menegaskan bahwa monitoring kualitatif yang sensitif terhadap dimensi manusiawi program merupakan komponen yang tidak dapat diabaikan dalam evaluasi program sosial-pendidikan, karena banyak faktor penentu keberhasilan program justru bersifat tidak terukur secara kuantitatif.

Reviu dan persetujuan laporan mahasiswa oleh DPL merupakan mekanisme penjaminan kualitas yang berjalan secara reguler setiap minggu. Proses ini bukan sekadar prosedur administratif, melainkan merupakan kesempatan berharga bagi DPL untuk memberikan umpan balik pedagogik yang substantif, mendorong mahasiswa untuk berpikir lebih kritis dan reflektif tentang pengalaman lapangan mereka, serta membantu mahasiswa menghubungkan pengalaman konkret yang mereka hadapi dengan konsep-konsep teoritis yang telah mereka pelajari di perkuliahan. Rahmatullah, Inanna, dan Ampa (2021) menemukan bahwa kualitas umpan balik DPL terhadap laporan mahasiswa merupakan salah satu faktor yang paling konsisten

membedakan program yang menghasilkan pertumbuhan signifikan pada mahasiswa dari program yang hanya menghasilkan pemenuhan prosedur administratif semata.

Evaluasi tengah program dilakukan melalui mekanisme penilaian kinerja mahasiswa yang melibatkan guru pamong sebagai penilai dari sisi sekolah. DPL mengintegrasikan penilaian guru pamong dengan observasi langsungnya sendiri untuk menghasilkan gambaran yang komprehensif dan berimbang tentang perkembangan mahasiswa. Hasil evaluasi tengah program ini digunakan sebagai bahan diskusi dalam pertemuan refleksi bersama mahasiswa, di mana DPL memfasilitasi proses identifikasi kekuatan, kelemahan, serta rencana perbaikan untuk paruh kedua penugasan. Moleong (2021) menekankan bahwa evaluasi formatif yang diikuti dengan tindak lanjut yang konkret merupakan ciri khas program pengabdian masyarakat yang berorientasi pada peningkatan kualitas secara berkelanjutan, bukan sekadar pemenuhan target output yang telah ditetapkan di awal.

6. Tahap Akhir Penugasan: Penarikan dan Tindak Lanjut Program

Tahap akhir penugasan dimulai dengan reviu dan persetujuan laporan akhir mahasiswa oleh DPL, yang merupakan sintesis dari seluruh kegiatan dan capaian program selama masa penugasan. Laporan akhir ini bukan sekadar dokumen administratif, melainkan merupakan artefak refleksi yang mendokumentasikan perjalanan intelektual dan emosional mahasiswa selama berinteraksi dengan realitas pendidikan dasar di lapangan. DPL memberikan bimbingan intensif dalam proses penyusunan laporan akhir untuk memastikan bahwa mahasiswa mampu menganalisis pengalaman mereka secara akademis, mengidentifikasi pembelajaran yang



diperoleh, serta merumuskan rekomendasi yang konstruktif bagi sekolah sasaran dan program serupa di masa mendatang. Sari dan Nugroho (2021) menyatakan bahwa kemampuan mendokumentasikan dan menganalisis pengalaman lapangan secara akademis merupakan kompetensi kritis yang perlu dikuasai mahasiswa calon pendidik, karena menjadi fondasi bagi praktik refleksi profesional yang akan mereka lakukan sepanjang karier mereka.

Gambar 11. Kegiatan Perpindahan di Sekolah Sasaran



Sumber: Data Primer

DPL bersama mahasiswa melaksanakan pamit resmi kepada pihak sekolah sebagai bentuk penghormatan dan apresiasi terhadap sambutan dan dukungan yang diberikan sekolah selama program berlangsung. Kegiatan pelepasan ini juga menjadi momen untuk menyerahkan berbagai hasil kerja mahasiswa yang dapat digunakan sekolah secara berkelanjutan, seperti perpustakaan mini yang telah dibangun, media pembelajaran yang telah dibuat, dan modul-modul sederhana yang dapat digunakan guru dalam melanjutkan program literasi dan numerasi secara

mandiri. Sulistyorini, Maharani, dan Prasetyo (2022) menegaskan bahwa serah terima produk program yang terencana dan terdokumentasi dengan baik merupakan langkah krusial dalam memastikan keberlanjutan dampak program setelah mahasiswa meninggalkan sekolah sasaran.

Sebagai tindak lanjut, DPL bersama mahasiswa juga melakukan lapor diri akhir kepada dinas pendidikan kabupaten dengan menyerahkan laporan akhir mahasiswa. Kegiatan ini memiliki makna strategis karena memposisikan hasil program bukan hanya sebagai capaian kelompok mahasiswa tertentu, melainkan sebagai kontribusi sistemik yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi dinas pendidikan dalam merancang kebijakan pemberdayaan sekolah dasar yang lebih komprehensif. Widodo dan Rahmat (2021) menyatakan bahwa sinergi antara program pengabdian masyarakat perguruan tinggi dengan agenda pembangunan pendidikan pemerintah daerah merupakan model kolaborasi yang paling berpotensi menghasilkan dampak perubahan yang berskala luas dan berkelanjutan, jauh melampaui dampak yang dapat dicapai oleh perguruan tinggi maupun pemerintah daerah apabila bekerja secara terpisah.

7. Dampak Keseluruhan: Manifestasi Tri Dharma Perguruan Tinggi

Apabila seluruh rangkaian kegiatan pengabdian ini ditinjau secara menyeluruh, tampak jelas bahwa Program Kampus Mengajar Angkatan 6 berhasil mewujudkan integrasi Tri Dharma Perguruan Tinggi secara nyata dan bermakna. Dharma pendidikan termanifestasi melalui proses pembimbingan intensif DPL yang mentransformasi mahasiswa dari pelajar pasif menjadi pendidik muda yang reflektif dan adaptif. Dharma penelitian terwujud melalui proses observasi, dokumentasi, dan refleksi akademis



yang dilakukan DPL sepanjang program, menghasilkan pengetahuan kontekstual yang berharga tentang realitas pendidikan dasar Indonesia. Dharma pengabdian masyarakat tercermin pada dampak nyata yang dirasakan oleh sekolah sasaran, baik berupa peningkatan kemampuan literasi-numerasi siswa, penguatan kapasitas pedagogik guru, maupun peningkatan kemampuan adaptasi teknologi warga sekolah.

Suwandi dan Arifin (2021) menekankan bahwa integrasi Tri Dharma yang sesungguhnya mensyaratkan bahwa setiap dharma tidak hanya dilaksanakan secara berdampingan, melainkan saling memperkuat dalam sebuah ekosistem akademik yang hidup dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Dampak program yang paling mendalam dan berkelanjutan justru bukan pada tataran fisik seperti pojok baca atau perangkat teknologi yang ditinggalkan, melainkan pada tataran perubahan sikap, keyakinan, dan praktik dari seluruh aktor yang terlibat. Mahasiswa yang telah merasakan langsung kompleksitas dan kemuliaan profesi pendidik akan membawa perspektif yang lebih kaya dan empati yang lebih dalam ke dalam karier profesional mereka kelak. Guru-guru yang terpapar inovasi pedagogi melalui kolaborasi dengan mahasiswa akan memiliki pijakan untuk terus bereksperimentasi dan berkembang dalam praktik mengajar mereka. Siswa-siswa yang mendapatkan perhatian dan pendampingan ekstra selama program berlangsung akan menyimpan pengalaman positif tersebut sebagai modal motivasi belajar yang berharga.

Nugroho (2023) menyimpulkan bahwa dampak terdalam dari program pengabdian masyarakat yang bermakna selalu bersifat transformatif pada tataran manusia, mengubah cara pandang dan cara bertindak para pelakunya

secara lebih fundamental dan tahan lama dibandingkan perubahan fisik apapun yang ditinggalkan program di lapangan

Kesimpulan

Pelaksanaan Program Kampus Mengajar Angkatan 6 Tahun 2023 dari perspektif Dosen Pembimbing Lapangan membuktikan bahwa program ini merupakan wujud nyata integrasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang tidak sekadar bersifat simbolis, melainkan benar-benar hidup dalam praktik lapangan yang konkret dan berdampak. Melalui tujuh tahapan kegiatan yang saling berkesinambungan, mulai dari prapenugasan, perancangan program, pelaksanaan intervensi literasi dan numerasi, penguatan adaptasi teknologi, monitoring dan evaluasi, hingga penarikan dan tindak lanjut program, terbangun sebuah ekosistem kolaborasi yang mempertemukan perguruan tinggi, mahasiswa, guru, siswa, dan pemerintah daerah dalam satu tujuan bersama yaitu peningkatan kualitas pendidikan dasar.

Dampak yang dihasilkan bersifat multidimensi, mencakup peningkatan kemampuan literasi dan numerasi siswa, penguatan kapasitas pedagogik guru, peningkatan adaptasi teknologi warga sekolah, serta perkembangan kompetensi dan karakter mahasiswa sebagai calon pendidik profesional yang reflektif dan adaptif.

Keberhasilan program ini tidak terlepas dari peran sentral DPL sebagai jembatan antara dunia akademik perguruan tinggi dan realitas lapangan pendidikan dasar yang kompleks. Refleksi akademis yang dilakukan DPL sepanjang program berlangsung menghasilkan



pengetahuan kontekstual yang berharga, mengubah pengalaman praktis menjadi kontribusi ilmiah yang dapat direplikasi dan dikembangkan oleh komunitas akademik yang lebih luas.

Untuk ke depannya, penguatan kapasitas DPL melalui pelatihan pembimbingan yang lebih terstruktur, perluasan durasi kunjungan luring, serta pembangunan forum berbagi pengalaman antar DPL secara berkala menjadi rekomendasi strategis yang perlu dipertimbangkan oleh pengelola program dalam rangka meningkatkan kualitas dan keberlanjutan dampak Program Kampus Mengajar di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2021). *Buku Panduan Program Kampus Mengajar Angkatan 1*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Fauzi, A., & Santoso, B. (2022). Dampak program penempatan mahasiswa terhadap motivasi belajar siswa dan inovasi pembelajaran guru di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 9(1), 45–58.
- Hendarman. (2021). Pengembangan kompetensi calon guru melalui program pengalaman lapangan berbasis sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 112–126.
- Hermawan, A., & Puspita, R. (2022). Adaptasi teknologi pembelajaran di sekolah dasar melalui program MBKM: Dampak dan keberlanjutan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(1), 33–47.
- Huda, M. (2022). Komunitas praktik sebagai model pengembangan profesionalisme guru di era transformasi pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(1), 21–35.
- Kemendikbudristek. (2022). *Laporan Hasil Asesmen Nasional Tahun 2022*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kusuma, D., & Hamidah, S. (2022). Kesenjangan digital di sekolah dasar: Tantangan dan strategi penguatan literasi teknologi guru. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 89–104.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2020). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013: Perubahan dan Pengembangan Kurikulum sebagai Investasi Masa Depan*. Remaja Rosdakarya.
- Musfiquon, H. M. (2021). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Prestasi Pustaka Publisher.
- Nugroho, A. (2023). Transformasi pengalaman pengabdian menjadi pengetahuan ilmiah: Urgensi refleksi akademis dalam laporan pengabdian masyarakat. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(3), 201–215.
- Pertiwi, D., Marlina, R., & Hidayat, T. (2022). Koordinasi multipihak dalam program pengabdian masyarakat berbasis mahasiswa: Faktor penentu keberhasilan dan tantangan implementasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(2), 77–91.
- Priyatni, E. T. (2020). *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Bumi Aksara.
- Rahmatullah, M., Inanna, I., & Ampa, A. T. (2021). Program Kampus Mengajar sebagai upaya peningkatan literasi dan numerasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*



- Dasar, 8(2), 119–133.
- Santrock, J. W. (2020). *Educational Psychology* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sari, N. P., & Nugroho, A. F. (2021). Penerapan experiential learning dalam program pengalaman lapangan mahasiswa calon guru: Kajian teoritik dan praktik. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(3), 155–169.
- Sulistyorini, D., Maharani, A., & Prasetyo, B. (2022). Penguatan numerasi siswa sekolah dasar melalui pembelajaran berbasis permainan dalam program MBKM. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(2), 101–115.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi ke-3). Alfabeta.
- Suwandi, S., & Arifin, Z. (2021). Implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi sebagai fondasi pengembangan institusi pendidikan tinggi yang unggul dan berdampak. *Jurnal Manajemen Pendidikan Tinggi*, 5(1), 12–27.
- Wahyuni, S., & Kurniawati, E. (2021). Efektivitas pendampingan individual dalam program literasi berbasis mahasiswa di sekolah dasar daerah tertinggal. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 67–81.
- Widodo, H., & Rahmat, A. (2021). Refleksi praktisi dalam program pengabdian masyarakat: Sumber pengetahuan bagi peningkatan kualitas program berkelanjutan. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(4), 312–326.
- Wijaya, A. (2021). *Pendidikan Matematika Realistik: Suatu Alternatif Pendekatan Pembelajaran Matematika*. Graha Ilmu.

